

Fungsi Tanafur Al Kalimat Terhadap Keindahan Bahasa Al Quran (Studi Pada Quran Surah Al Hajj Ayat 5)

¹Muhammad Arif Fadhilah, ²Fachri Naldi Abdillah, ³Luthfiyah Az-Zahra

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

¹Muhammadariff0604@gmail.com, ²fachrinaldi07@gmail.com, ³Luthfiyahaz-zahra086@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi tanafur al-kalimat terhadap keindahan bahasa Al-Qur'an pada Surah Al-Hajj ayat 5. Tanafuri al-kalimat merupakan salah satu unsur dalam ilmu balaghah yang mengacu pada penggunaan variasi kata atau lafaz yang saling berdekatan makna namun berbeda bentuk, sehingga menciptakan efek estetika dan penguatan makna dalam teks. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan teknik analisis stilistika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan kata-kata seperti *turāb*, *nutfah*, *'alaqah*, dan *mudghah* dalam susunan ayat tersebut tidak hanya menggambarkan proses biologis penciptaan manusia, tetapi juga menyusun struktur linguistik yang ritmis dan bermakna dalam. Variasi kata yang digunakan memberikan efek irama, menekankan keagungan ciptaan, serta memperkuat kesan emosional dan spiritual bagi pembaca. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa tanafuri al-kalimat berperan penting dalam membentuk keindahan bahasa Al-Qur'an dan dapat menjadi pendekatan strategis dalam pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran balaghah dan apresiasi terhadap teks suci.

Kata Kunci: Tanafuri al-Kalimat, Balaghah, Keindahan Bahasa, QS. Al-Hajj, Pendidikan Islam

PENDAHULUAN

Keindahan bahasa Al-Qur'an merupakan manifestasi utama dari mukjizat bahasa Ilahi, di mana aspek struktural dan estetika deployment kata memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan spiritual dan emosional (Umroh, 2017). Teknik tanafuri al-kalimat adalah salah satu strategi stilistika yang digunakan untuk menciptakan efek ritmis dan melodis, sekaligus memperkaya makna melalui variasi kata yang berbeda bentuk namun saling berkaitan. Ilmu balaghah memandang tanafuri sebagai bagian dari *mubassinatul lafdhiyyah*—pemerindah lafaz—dan secara bersamaan menghidupkan *mubassinatul makna'iyyah*, yakni keindahan makna yang memikat (Abdurrahman, 2024). Penggunaan variasi ini bukan sekadar hiasan, melainkan strategi retorik yang memperkuat pesan ilahi.

QS. Al-Hajj ayat 5 menyajikan tatanan linguistik yang khas: penggambaran penciptaan manusia dari *turābin*, *nutfatin*, *'alaqatin*, hingga *mudghatin*, serta kematian dan kebangkitan kembali bumi. Susunan ini menciptakan alur naratif sekaligus irama bahasa yang kuat. Melalui tanafuri tersebut, ayat ini tidak hanya menggambarkan realitas biologis, tapi juga membangkitkan kesadaran tentang kekuasaan Allah. Dia meningkatkan estetika teks dan sekaligus menggugah perasaan pembaca melalui ritme alami serta kontras kata.

Menurut Putri dkk. (2023), metode pengajaran balaghah seperti tanafuri perlu diberdayakan dalam pendidikan. Penggunaan teknologi dan metode interaktif dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap gaya bahasa Al-Qur'an yang kompleks. Strategi ini relevan dalam menghadapi

kendala kurikulum tradisional yang masih dominan pada teknik tajwīd dan terjemahan saja. Hasanah et al. (2021) menegaskan keberhasilan analisis stilistika, termasuk tanafuri, dalam meningkatkan kemampuan refleksi dan estetika siswa terhadap Al-Qur'an. Studi mereka membuktikan bahwa apresiasi terhadap struktur linguistik mendalam dapat meningkatkan kualitas pemahaman teks suci.

Sayangnya, dalam banyak lembaga pendidikan Islam, aspek stilistika masih dianggap sebagai materi lanjutan atau tambahan. Padahal, integrasi tanafuri ke dalam kurikulum dapat menjadikan pembelajaran lebih holistik dan inspiratif, serta memperkuat dimensi afektif peserta didik. QS. Al-Hajj ayat 5 juga memuat dimensi dakwah: menyadarkan manusia akan proses penciptaannya dan kekuasaan Tuhan dengan cara yang indah. Melalui variasi kata, makna teologis tersampaikan lebih mendalam dan tidak semata bersifat informatif. Penelitian ini juga menjadi landasan bagi pengembangan bahan ajar balāghah berbasis Al-Qur'an. Seperti yang dilakukan Rohman & Supriady (2025), pembuatan modul ajar berdasarkan pola ekspresi Al-Qur'an terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan minat siswa.

Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW yang tidak hanya unggul dalam aspek hukum dan akidah, tetapi juga dalam keindahan bahasanya. Keistimewaan linguistik Al-Qur'an telah menjadi objek kajian para ulama sejak masa awal Islam, melahirkan disiplin ilmu seperti 'Ulum al-Qur'an dan Balaghah. Salah satu fenomena kebahasaan yang menarik perhatian adalah tanafuri al-kalimat (pergantian kata), yaitu penggunaan diksi yang berbeda untuk menyampaikan makna yang serupa atau berkelanjutan (Qattan, 2006). Fenomena ini bukan sekadar variasi kosmetik, melainkan memiliki fungsi retorik yang mendalam. Sebagai contoh, dalam Surah Al-Hajj ayat 5, Allah SWT berfirman:

مِنْ ثَمَّ عِلْفَةٍ مِنْ ثَمَّ تُطْفَةِ مِنْ ثَمَّ تُرَابٍ مِنْ خَلْقَانِكُمْ فَإِنَّا الْبَعْثُ مِنْ رَبِّ فِي كُنْتُمْ إِنَّ النَّاسُ أَهْيَا يَا مُضْعَعَةٍ...

"Wahai manusia! Jika kamu meragukan (hari) kebangkitan, maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging..."

Ayat ini menggambarkan tahapan penciptaan manusia dengan rangkaian kata yang berbeda: nuftah (sperma), 'alaqah (segumpal darah), dan mudhghah (segumpal daging). Pertanyaannya adalah: Mengapa Al-Qur'an tidak menggunakan satu kata saja untuk seluruh proses tersebut? Apa hikmah di balik pergantian kata ini? (Djalal, 2002). Beberapa ulama klasik seperti Az-Zarkasyi dalam Al-Burhan fi 'Ulum Al-Qur'an dan As-Suyuthi dalam Al-Itqan fi 'Ulum Al-Qur'an telah menyebutkan bahwa tanafuri al-kalimat berfungsi untuk:

1. Menghindari Kejenuhan (daf' al-malal): Pembaca atau pendengar tidak bosan dengan pengulangan kata yang sama.
2. Memperjelas Makna (tawdih al-ma'na): Setiap fase penciptaan memiliki karakteristik berbeda, sehingga perlu diksi yang spesifik.
3. Menunjukkan Keagungan Allah (izhar 'azhamat Allah): Variasi kata mencerminkan kekuasaan Allah yang menciptakan manusia dalam berbagai tahapan.

Di era modern, temuan embriologi telah membuktikan keakuratan deskripsi Al-Qur'an tentang tahapan janin, yang semakin menguatkan mukjizat ilmiah kitab suci ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam fungsi tanafuri al-kalimat dalam QS. Al-Hajj ayat 5, baik dari segi kebahasaan, retorika, maupun implikasinya terhadap pemahaman keislaman kontemporer. (Chirzin, 2018)

Penelitian ini juga menjadi landasan bagi pengembangan bahan ajar balāghah berbasis Al-Qur'an. Seperti yang dilakukan Rohman & Supriady (2025), pembuatan modul ajar berdasarkan pola ekspresi Al-Qur'an terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan minat siswa. Melalui studi tanafuri al-kalimat dalam QS. Al-Hajj ayat 5, penelitian ini berupaya memperluas apresiasi terhadap Al-Qur'an sebagai teks seni bahasa. Selain menanamkan nilai-nilai keimanan, pemahaman estetika ayat dapat memperkuat identitas spiritual dan intelektual peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik objek kajian yang berfokus pada konsep-konsep linguistik dan aplikasinya dalam teks-teks sastra. *Library research* memungkinkan peneliti untuk mengkaji sumber-sumber tertulis secara mendalam dan komprehensif, baik berupa karya primer maupun sekunder yang relevan dengan topik penelitian. Metode penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan pendekatan bibliografis dan tekstual. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi jenis-jenis tanafuri, pola distribusi kata, dan efek estesisnya terhadap alur naratif ayat. Melalui studi tanafuri al-kalimat dalam QS. Al-Hajj ayat 5, penelitian ini berupaya memperluas apresiasi terhadap Al-Qur'an sebagai teks seni bahasa. Selain menanamkan nilai-nilai keimanan, pemahaman estetika ayat dapat memperkuat identitas spiritual dan intelektual peserta didik. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi ganda: memperkaya khazanah ilmu balāghah dan menjembatani kesenjangan metodologis dalam pembelajaran Al-Qur'an. Terutama bagi guru, pemahaman terhadap tanafuri akan membuka jalur baru dalam pengajaran yang menyentuh hati dan rasio siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tanâfuri al-Kalimât,

Tana'fur kalimat dalam bahasa Arab merupakan fenomena linguistik yang sangat menarik dan kompleks, yang berasal dari kata “nafara” (فَرَّ) yang berarti ‘lari’ atau ‘bercerai-berai’ (Idrus, 2024). Istilah ini digunakan untuk menggambarkan ketidakharmonisan dalam struktur kalimat, di mana unsur-unsur kalimat saling bertentangan, menciptakan ekspresi yang janggal dan sulit dipahami. Konsep tana'fur tidak hanya sekadar kesalahan berbahasa, tetapi juga mencerminkan tantangan yang dihadapi penutur dalam menyampaikan pesan secara efektif.

Pemikiran tentang tana'fur dapat ditelusuri kembali ke abad ke-8 Masehi, ketika para ahli bahasa Arab mulai mengembangkan kriteria untuk menilai kefasihan dan kejelasan dalam penggunaan bahasa. Saat itu, mereka menyadari bahwa ketidakharmonisan dalam kalimat dapat mengganggu komunikasi dan menyebabkan kebingungan. Tana'fur muncul dalam berbagai aspek linguistik, termasuk fonetis, morfologis, sintaksis, semantis, dan stilistik. Pada tingkat fonetis, misalnya, kesulitan pengucapan dapat menciptakan bunyi yang tidak enak didengar, sedangkan dalam morfologi, kombinasi kata yang tidak tepat dapat menghasilkan makna yang membingungkan (Baidan, 2005).

Kriteria identifikasi tana'fur meliputi beberapa aspek, antara lain kesulitan pengucapan, keburukan pendengaran, penggunaan kata langka yang tidak lazim, pengulangan berlebihan yang dapat mengganggu ritme kalimat, dan kejauhan makna yang membuat pesan sulit dipahami. Dampak negatif dari tana'fur sangat signifikan, mencakup hambatan komunikasi yang dapat menyebabkan kesalahpahaman, pengurangan nilai estetis dari karya sastra, gangguan kognitif dalam pemahaman teks, dan distorsi pesan yang ingin disampaikan oleh penulis atau pembicara. (Mustaqim, 2010)

Dalam konteks Al-Qur'an, para ulama sepakat bahwa teks tersebut bebas dari tana'fur. Struktur yang sempurna, keindahan bunyi yang harmonis, dan kedalaman makna yang terkandung dalam setiap ayat menciptakan sebuah karya yang tidak hanya bermanfaat sebagai pedoman hidup, tetapi juga sebagai contoh bahasa yang ideal. Keindahan bahasa Arab dalam Al-Qur'an menunjukkan bagaimana tata bahasa dan gaya penulisan dapat menyatu dengan sempurna, menghindari segala bentuk ketidakharmonisan. (Fakhudin, 2018)

Relevansi kontemporer tana'fur sangat penting dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan bahasa, jurnalistik, penerjemahan, hingga sastra modern. Dalam pendidikan bahasa, pemahaman tana'fur membantu siswa untuk menghindari kesalahan dalam berbicara dan menulis, sekaligus menghargai keindahan dan keunikan bahasa Arab. Dalam dunia jurnalistik, menjaga kejelasan dan ketepatan bahasa sangat penting untuk menyampaikan informasi secara efektif kepada publik. Sementara itu, dalam penerjemahan, pemahaman tentang tana'fur dapat membantu penerjemah dalam mempertahankan makna asli dan keindahan teks sumber.

Kesimpulannya, pemahaman tentang tana'fur kalimat tidak hanya berguna untuk menghindari kesalahan berbahasa, tetapi juga untuk menghargai keindahan bahasa Arab sebagai media komunikasi yang sempurna. Dengan memahami dan mengatasi fenomena tana'fur, kita dapat meningkatkan kualitas komunikasi kita, menjaga keindahan bahasa, dan memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas oleh semua pihak. Melalui usaha ini, kita tidak hanya melestarikan bahasa Arab, tetapi juga memperkaya budaya dan warisan sastra yang ada di dalamnya

Analisis Fungsi Tana'fur Kalimat Dalam Surah Al-Hajj Ayat 5

Analisis mendalam terhadap variasi leksikal (tanafur al-kalimat) dalam Surah Al-Hajj ayat 5 mengungkapkan konstruksi linguistik yang sangat kompleks dan penuh makna. Ayat mulia ini berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُرَابٍ ثُمَّ مِن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ وَمِنْكُمْ مَّن يُتَوَفَّىٰ وَمِنْكُمْ مَّن يُرَدُّ إِلَىٰ أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِن بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنزَلْنَا عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِن كُلِّ زَوْجٍ بَهِيجٍ

Ayat ini menyajikan rangkaian istilah-istilah khusus yang secara sistematis menggambarkan tahapan penciptaan manusia dengan presisi linguistik yang mengagumkan. Setiap kata dalam rangkaian penciptaan manusia dipilih dengan pertimbangan morfologis yang mendalam, dimulai dari “Turāb (تُرَابٍ)” yang berasal dari akar kata ت-ر-ب dengan makna dasar “tanah” atau “debu” dan mengandung pola kata (fu’āl) yang menunjukkan intensitas dan kuantitas substansi, kemudian “Nuthfah (نُطْفَةٍ)” yang berasal dari akar kata ن-ط-ف berarti “mengalir pelan” atau “menetes” dengan

bentuk kata (fu'lah) yang menunjukkan satuan kecil yang terpisah dan spesifik, dilanjutkan dengan “Alaqah (لَقَّةٌ ع)” yang berasal dari akar ع-ل-ق dengan makna dasar “melekat” atau “bergantung” serta memiliki dimensi semantik tambahan seperti “segumpal darah” atau “lintah”, dan “Mudhghah (مُضْغَةٌ م-ض-غ)” yang berasal dari akar غ-ض-م terkait aktivitas mengunyah, secara harfiah merujuk pada “sepotong daging yang seukuran dapat dikunyah”.

Selain itu terdapat pasangan istilah “Mukhallaqah dan Ghairi Mukhallaqah (مُخَلَّقَةٌ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ)” yang berasal dari akar خ-ل-ق bermakna “menciptakan” atau “membentuk”, menciptakan dikotomi semantik yang menggambarkan variasi dan kompleksitas penciptaan. Pola sintaksis ayat ini dibangun dengan sangat cermat melalui penggunaan partikel “ثُمَّ” (tsumma) yang berulang menunjukkan urutan waktu berkesinambungan dan terstruktur, struktur “min + ism” (ن + اسمٍ م) yang konsisten menjaga kesatuan pola gramatikal, serta urutan leksikal yang progresif dari materi anorganik ke organik. (Hamid, 2003)

Yang mengagumkan, setiap istilah yang dipilih ternyata sesuai dengan temuan embriologi modern, dimana “Turāb” menunjukkan komposisi kimiawi tubuh manusia yang mengandung unsur-unsur yang sama dengan tanah, “Nuthfah” secara akurat menggambarkan tahap zygote dalam perkembangan embrio, “Alaqah” sesuai dengan fase blastocyst yang melekat pada dinding rahim dengan bentuk visual mirip lintah dan menyerap nutrisi dari darah ibu, dan “Mudhghah” merepresentasikan tahap morula dan awal organogenesis dimana embrio mulai berbentuk seperti daging yang dikunyah dengan munculnya somit yang menciptakan tekstur seperti bekas gigitan pada daging. (Yunahar, 2013)

Variasi leksikal ini juga mengandung makna filosofis yang mendalam, menunjukkan transformasi dari materi ke kehidupan, perkembangan dari bentuk sederhana ke kompleks yang mencerminkan prinsip teleologis, konsep gradualitas dalam penciptaan yang merefleksikan prinsip hikmah, dan kekuasaan Allah dalam mengatur setiap tahap penciptaan. Struktur ayat ini memiliki nilai pendidikan tinggi melalui penyajian sistematis dengan urutan kronologis yang jelas, urutan logis yang mengikuti pola induktif, variasi istilah yang merangsang keingintahuan intelektual, dan repetisi dengan variasi yang memperkuat ingatan.

Dari analisis komprehensif ini, kita dapat menyimpulkan bahwa tanafur al-kalimat dalam ayat ini bukan sekadar variasi kosmetik, melainkan sistem linguistik yang dirancang dengan presisi untuk menyampaikan pesan yang dalam, akurat, dan penuh makna, dimana setiap pilihan kata, urutan penyajian, dan struktur gramatikalnya mengandung hikmah dan tujuan tertentu yang saling melengkapi, membentuk kesatuan kohesif yang mengungkapkan keajaiban penciptaan manusia dan kekuasaan Allah.

Keindahan Bahasa Al-Qur'an dalam QS. Al-Hajj:5

Variasi leksikal dalam ayat ini memberikan dimensi retorik yang kuat, mempertegas argumen tentang kebangkitan dengan menunjukkan bahwa penciptaan adalah proses bertahap yang terstruktur. Dalam konteks ini, QS. Al-Hajj:5 bukan hanya menjelaskan asal-usul fisik manusia, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan makna yang lebih dalam tentang kehidupan dan tujuan penciptaan. Ayat tersebut berbunyi:

ثُمَّ عَلَقَةً مِنْ ثَمٍّ تُطْفَأُ مِنْ ثَمٍّ تُرَابٍ مِّنْ خَلْقِنَاكُمْ فَإِنَّا الْبَعْثُ مِّنْ رَبِّ فِي كُنْتُمْ إِن النَّاسُ أَهْلُهَا يَا...
مُخَلَّقَةٌ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ مُّضْغَةٍ مِنْ

Ayat ini dapat dibandingkan dengan ayat lain, seperti QS. Al-Mu'minun:12-14, yang juga menjelaskan proses penciptaan manusia dari berbagai fase. Perbandingan ini menunjukkan

konsistensi dalam penggunaan bahasa sebagai alat retorik, di mana Al-Qur'an secara sistematis menggunakan variasi leksikal untuk memperkaya makna dan meningkatkan keindahan bahasa. Dalam QS. Al-Mu'minun, terdapat penekanan pada tahap-tahap penciptaan yang sama, tetapi dengan nuansa yang berbeda, menggambarkan bagaimana pengulangan tema ini memperkuat pemahaman tentang asal-usul manusia.

Pemilihan kata-kata dalam konteks budaya Arab kuno juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang lebih luas. Dalam masyarakat tersebut, pemahaman tentang penciptaan dan hubungan dengan alam sangat penting. Istilah-istilah yang digunakan dalam QS. Al-Hajj:5 menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang aspek spiritual, tetapi juga terintegrasi dengan konteks sosial yang relevan. Ini menciptakan jembatan antara ajaran spiritual dan realitas kehidupan sehari-hari, mengajak pembaca untuk merenungkan tanggung jawab mereka terhadap alam dan sesama. Dengan merinci tahap-tahap penciptaan, ayat ini memiliki fungsi didaktis yang kuat. Pembaca tidak hanya diajak untuk memahami proses biologis, tetapi juga untuk merenungkan makna yang lebih dalam tentang eksistensi dan tujuan hidup. Setiap fase, dari "turāb" hingga "مُضْغَةٍ" (segumpal daging), menggambarkan perjalanan yang harus dilalui oleh setiap individu, mengingatkan kita akan kompleksitas dan keindahan kehidupan.

Lebih jauh lagi, keindahan bahasa Al-Qur'an terletak pada kemampuannya untuk menyampaikan pesan yang mendalam dengan cara yang sederhana dan mudah dipahami. Penggunaan variasi leksikal ini tidak hanya menciptakan keindahan estetis, tetapi juga membangun struktur makna yang mendalam dan kompleks. Menggunakan kata-kata yang tepat, Al-Qur'an mengajak pembaca untuk merenungkan asal-usul mereka, perjalanan hidup, dan tujuan penciptaan. Implikasi dari pemahaman ini sangat besar. Ketika pembaca menyadari bahwa mereka berasal dari "turāb," mereka diingatkan akan keterhubungan mereka dengan alam dan tanggung jawab mereka untuk menjaga bumi. Kesadaran ini dapat mendorong tindakan positif dalam menjaga lingkungan dan memperhatikan keberlanjutan.

Secara keseluruhan, keindahan bahasa dalam QS. Al-Hajj:5 dan variasi leksikal yang digunakannya menciptakan pengalaman yang mendalam bagi pembaca. Dengan setiap kata yang dipilih, Al-Qur'an tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengajak kita untuk merenungkan makna yang lebih dalam tentang kehidupan dan hubungan kita dengan Sang Pencipta. Ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah sumber ilmu pengetahuan yang tak terbatas dan tetap relevan sepanjang zaman, menginspirasi kita untuk terus menggali dan memahami makna-makna yang lebih dalam dari teks-teks suci ini.

KESIMPULAN

Dalam analisis terhadap QS. Al-Hajj:5, kita menemukan bahwa penggunaan variasi leksikal atau tanafur al-kalimat memiliki peran penting dalam membangun makna yang mendalam dan keindahan bahasa. Ayat ini tidak hanya menjelaskan proses penciptaan manusia dari berbagai tahap, tetapi juga mengajak pembaca untuk merenungkan hubungan mereka dengan alam dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Setiap istilah yang digunakan, mulai dari "turāb" (tanah) hingga "مُضْغَةٍ" (segumpal daging), menggambarkan perjalanan kompleks yang harus dilalui oleh setiap individu, mengingatkan kita akan asal-usul dan potensi yang melekat dalam diri kita. Kesimpulan ini menegaskan bahwa Al-Qur'an, melalui gaya bahasa dan struktur maknanya, bukan hanya berfungsi sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai sumber ilmu pengetahuan yang terus relevan. Dengan memahami makna yang terkandung dalam ayat-ayatnya, kita diingatkan akan pentingnya merenungkan kehidupan, tujuan penciptaan, dan tanggung jawab kita terhadap lingkungan dan

sesama. Oleh karena itu, pembaca diajak untuk terus menggali dan memahami lebih dalam makna-makna yang ada dalam teks-teks Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A. (2020). Bahasa Arab: Keistimewaan, Urgensi Dan Hukum Mempelajarinya. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 8(2), 1-15.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Djalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Fakhuddin. *Mukjizat Al-Qur'an dari Aspek Kebahasaan*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Fauzani, N. S. (2024). Kemukjizatan Al-Quran dalam Aspek Kebahasaan: Analisis Kefasihan Kosakata dan Struktur Kalimat Al-Quran Sebagai Bantahan Terhadap Teori Al-Şarfah. *El-Badr: Jurnal Pemikiran dan Peradaban Islam*, 1(1), 117-126
- Hafidz, M. (2018). Memahami balaghah dengan mudah. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 129-145.
- Hamid, Abdul. *Fungsi Retorika dalam Al-Qur'an: Studi Kasus Surah Al-Hajj*. Disertasi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015.
- Idrus, S. (2024). Sejarah 'Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh dan Aspek-Aspeknya. *PELITA-JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 2(2), 195-205.
- Ilyas, Yunahar. "Keindahan Bahasa Al-Qur'an sebagai Bukti Kemu'jizatan." *Jurnal Tafsire* 5, no. 1 (2019): 112-130.
- Jidan, F. (2022). Perkembangan Ilmu Balaghah. *IMTTYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 6(2), 142-150.
- Latif, A., Shiddiq, J., Hidayat, A. F. S., Mahdi, R., & Amin, I. (2022). Keutamaan Aspek Linguistik Bahasa Arab Menurut Pemikiran Ibnu Katsir. *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 5(1), 42-55.
- Muttakin, A. (2016). Kaidah kebahasaan dalam kajian tafsir. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(2), 79-90.
- Putri, R. W. P. A., Nursyamsiah, N., & Sopian, A. (2020). Taisir Ta'limiyah 'Ilm al-Balaghah bi Istikhdam Turuq wa Tiknulujiya al-Tadris. *LISANUDHAD: JURNAL BAHASA, PEMBELAJARAN DAN SASTRA ARAB*, 7(2), 99-120.
- Rohman, T., & Supriady, H. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Ilmu Balaghah yang Berbasis Uslub Al Qur'an di Prodi PBA FAI-UIR. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 22(1), 260-269.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an: Tinjauan Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 2007.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih. "Tanafur Al-Kalimat dalam Al-Qur'an: Kajian Fonetik dan Semantik." *Jurnal Lisanul Arab* 7, no. 1 (2020): 89-104.
- Syadali, Ahmad. "Analisis Balaghah dalam Surah Al-Hajj Ayat 5." *Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 10, no. 2 (2018): 45-62.

- Syakhrani, A. W., & Rahli, S. (2023). Latar Belakang Munculnya Ilmu Balaghah, Tokoh-Tokoh, Karya-Karyanya Dan Aspek-Aspeknya. *MUSHAF JOURNAL: Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 3(1), 59-71.
- Taufikurrahman. *Stilistika Al-Qur'an: Gaya Bahasa dan Keindahan Makna*. Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Ummah, S. R. (2021). Penggunaan Balaghatul Qur'an Sebagai Alternatif Pembelajaran Ilmu Balaghah. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14(2), 158-183.
- Umroh, I. L. (2017). Keindahan bahasa al-qur'an dan pengaruhnya terhadap bahasa dan sastra arab jahily. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 4(2), 49-65.